



Hak cipta dan penggunaan kembali:

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk menggubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

Copyright and reuse:

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1. Jenis dan Sifat Penelitian

Jenis penelitian yang penulis gunakan di sini adalah penelitian kualitatif karena bertujuan untuk menjelaskan suatu fenomena secara mendalam dan proses pembentukan suatu pengalaman.

Menurut Kriyantono (2010, h. 56), yang dimaksud dengan riset kualitatif adalah riset yang bertujuan untuk menjelaskan fenomena secara mendalam melalui pengumpulan data yang mendalam. Yang ingin ditekankan di sini yaitu riset kualitatif menitikberatkan pada kualitas data.

Hocking, Stacks, dan McDermott (2003, h. 194) mengungkapkan “*The qualitative researcher often attempts to “discover” a variable and to define it.*”

Salah satu pengertian dari penelitian kualitatif yakni penelitian yang menghasilkan data deskriptif dan tingkah laku dari objek yang diteliti (Taylor dan Bogdan, 1984 dikutip dalam Suyanto, 2005, h. 166)

Definisi lain dari penelitian kualitatif adalah penelitian yang memfokuskan diri pada pencarian jawaban dari bagaimana suatu pengalaman

sosial dibentuk dan dimaknai (Denzin & Lincoln, 1998 dikutip dalam Salam, 2011, h. 26)

Untuk sifat penelitian sendiri yaitu penelitian bersifat deskriptif karena bertujuan untuk mendeskripsikan, menjelaskan, dan menggambarkan pembentukan makna subjektif *vloggers* pecinta kereta api di Indonesia mengenai aktivitas *vlogging* yang mereka lakukan di YouTube. Penelitian deskriptif memiliki tujuan untuk membuat deskripsi secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai fakta-fakta dan sifat-sifat dari populasi atau objek tertentu. Penelitian deskriptif tidak mencari dan menjelaskan hubungan, menguji hipotesis, maupun membuat prediksi, melainkan memberikan pemaparan suatu objek atau peristiwa (Rakhmat, 2001, h. 24). Bisa dikatakan bahwa penelitian deskriptif merupakan penelitian dengan menggambarkan secara sistematis karakteristik narasumber yang dituju.

Paradigma adalah *“The basic belief system or worldwide that guides the investigator, not only in choices of method but in ontologically and epistemologically fundamental ways”* (Guba & Lincoln, 1995, h.105).

Ada beberapa macam paradigma. Menurut Guba dan Lincoln (1995, h. 109), ada empat macam paradigma dalam penelitian yaitu Positivisme, Post-Positivisme, Kritis, dan Konstruktivisme. Untuk paradigma yang akan peneliti gunakan adalah paradigma konstruktivis.

Paradigma konstruktivis menyebutkan bahwa realitas tidak muncul begitu saja dalam rupa asli, melainkan harus diseleksi melalui cara pandang seseorang terhadap sesuatu (Littlejohn, 1999 dalam Fauzi, 2007, h. 41). Para ahli dalam bidang ini meyakini bahwa seseorang harus menginterpretasikan makna untuk mengetahui dunia.

Menurut Schwandt (1994, dikutip dalam Fauzi, 2007, h. 41-42) menyatakan bahwa suatu kebenaran sesungguhnya merupakan perspektif sendiri karena kebenaran itu bukan ditemukan, melainkan diciptakan oleh masing-masing individu.

Menurut Denzin dan Lincoln (1994, h. 108), perbedaan antarparadigma dapat dilihat melalui tiga elemen yaitu ontologi, epistemologi, dan metodologi. Berikut ini beberapa hal yang menjadi pertimbangan peneliti dalam memilih paradigma konstruktivis dalam penelitian ini:

- a. Secara ontologis, paradigma konstruktivisme menyatakan bahwa realitas itu bersifat relatif dan subjektif artinya tidak ada suatu standar nilai tertentu yang menjadi tolok ukur realitas yang ada. Semuanya kembali lagi kepada paradigma konstruktivis sendiri bahwa kebenaran merupakan perspektif yang diciptakan oleh masing-masing individu. Dalam penelitian ini, *vloggers* memiliki nilai-nilai dan kebenaran tersendiri yang menjadi perspektif mereka dalam memaknai aktivitas *vlogging* pecinta KA.

- b. Secara epistemologi, paradigma konstruktivis menyatakan bahwa peneliti harus terlibat dan tidak berjarak dengan objek penelitian. Dalam konteks penelitian ini, peneliti berusaha untuk sama-sama menempatkan diri sebagai sesama *vloggers* dengan nilainya tersendiri dan menyamakan pemikiran sebagai sesama pecinta KA serta berusaha untuk berinteraksi maupun berkomunikasi seakrab mungkin dengan para informan saat melakukan wawancara.
- c. Secara metodologi, paradigma konstruktivis menekankan cara melalui *Nermeutical/Dialektika* yakni membuat kesimpulan sendiri dari apa yang telah diteliti dan diperoleh. Dalam konteks penelitian ini, peneliti akan berusaha untuk membuat dan menarik kesimpulan sendiri berdasarkan hasil wawancara dan analisis data dari sumber-sumber kredibel yang peneliti lakukan selama penelitian.

3.2. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode fenomenologi. Menurut Alfred Schutz, Fenomenologi merupakan suatu proses di mana seseorang secara aktif menginterpretasikan pengalaman yang ia miliki dengan memberi makna terhadap hal yang mereka lihat (1967, h. 7). Interpretasi sendiri merupakan proses aktif memaknai, mengartikan, dan menandai suatu hal ataupun gejala.

Fenomenologi bisa dilihat sebagai suatu teori maupun metodologi (Kuswarno, 2009, h. 1). Dalam hal ini, peneliti melihat fenomenologi sebagai

metodologi yaitu tidak menggunakan hipotesis dalam prosesnya karena bertujuan untuk menggali pengalaman orang lain secara mendalam agar kita bisa turut merasakannya (Kuswarno, 2009, h.10 dan h. 360).

3.3 Informan

Informan adalah orang yang dimanfaatkan untuk memberikan informasi mengenai kondisi dan situasi dari penelitian dan punya pengalaman tentang latar belakang penelitian (Moleong, 2009, h. 90). Berdasarkan penelitian ini, *key informan* dari penelitian ini adalah Valentinus Garda Wardana, Dhannie Setiawan , Bagus Artha Kusuma, Risang Anggara, dan Sri Baskoro Bagus Pratikno.

Peneliti menetapkan standar kriteria dalam menentukan informan, yaitu:

1. Penggemar/pecinta transportasi kereta api.
2. Memiliki akun YouTube aktif.
3. Aktif membuat konten video di YouTube bertema kereta api minimal sebulan sekali.
4. Sudah pernah membuat vlog dengan tema kereta api minimal tiga vlog.
5. Memiliki *subscribers* di atas 100 orang.
6. Memiliki jumlah video di atas 10 konten di akun YouTube-nya.

Tabel 3.1 Informasi Informan

Nama Informan	Usia	Domisili
Risang Anggara	28 tahun	Bandung
Dhannie Setiawan	38 tahun	Yogyakarta
Sri Baskoro Bagus P.	24 tahun	Bekasi
G. Idabagus Rai A.	21 tahun	Bekasi
V. Garda Wardana	22 tahun	Purwokerto

3.5 Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian kualitatif, beberapa teknik yang bisa digunakan untuk mengumpulkan data yaitu observasi, *focus group discussion*, wawancara mendalam, dan situasi kasus (Wimmer, 2000, h. 111).

Pada penelitian ini, peneliti akan menggunakan teknik pengumpulan data melalui wawancara mendalam (*indepth interview*) dan studi dokumen.

Wawancara mendalam merupakan metode penelitian di mana peneliti melakukan kegiatan wawancara langsung dengan responden tertentu secara mendalam guna menggali informasi yang penting dan berguna bagi penelitian itu sendiri (Kriyantono, 2006, h. 64).

Peneliti memutuskan untuk menggunakan wawancara dalam mengumpulkan data terhadap sejumlah responden yang dinilai mewakili

vloggers aktif pecinta KA di Indonesia. Di situ, peneliti ingin menggali informasi bagaimana mereka memaknai *vlogging* di YouTube di kalangan pecinta KA.

Dengan wawancara, peneliti dapat memperoleh pandangan dari informan secara mendalam tentang pengalaman-pengalaman personal dari masing-masing informan selama melakukan aktivitas sebagai *vloggers* sekaligus pecinta kereta api. Hal ini tentunya lebih mampu dilakukan melalui wawancara personal dengan bertatap muka dibandingkan teknik FGD ataupun observasi. Selain itu, dalam fenomenologi wawancara dianggap sebagai cara terbaik untuk memperoleh data karena dari wawancara tersebut kita mampu memperoleh esensi dan sudut pandang orang lain (Kuswarno, 2009, h. 65-66).

Selain itu, penulis juga akan melakukan aktivitas studi dokumen dalam mengumpulkan data dalam penelitian ini. Studi dokumen (Ardianto, 2011, h. 185) yaitu mempelajari sumber informasi penelitian yang berasal dari dokumen dan bahan statistik seperti buku, surat, dan dokumen resmi. Dokumen yang dimaksud yaitu suatu catatan sebuah peristiwa yang sudah terjadi dan bisa berupa tulisan, gambar, ataupun karya dari seorang individu (Sugiyono, 2009, h. 329). Kelebihan dari studi dokumen adalah bahan sudah tersedia dan kita tinggal mempelajarinya.

Studi dokumen dalam penelitian ini adalah dengan melihat dan mempelajari media sosial/akun YouTube milik para *vloggers* pecinta Kereta

Api tersebut. Penulis akan menyaksikan konten-konten yang disajikan di dalam vlog milik mereka agar informasi yang diperoleh memang benar-benar bersumber dari vlog milik mereka sendiri. Hal ini juga untuk memudahkan penulis melihat aktivitas, gaya, dan perilaku komunikasi mereka saat melakukan vlog melalui tayangan yang penulis saksikan.

3.5 Keabsahan Data

Dalam penelitian ini, peneliti akan menggunakan validitas *trustworthiness* sebagai pemeriksaan keabsahan data. Validitas *trustworthiness* merupakan validitas yang berguna untuk menguji kebenaran dan kejujuran subjek dalam mengungkap dan menyampaikan realitas berdasarkan apa yang dialami, dibayangkan, dan dirasakan (Kriyantono, 2010 h. 70). Hal ini sesuai dengan penelitian yang berfokus pada pemahaman dari narasumber secara jujur mengenai pengalaman mereka dalam memaknai aktivitas *vlogging* di YouTube sebagai pecinta KA dan pengalaman selama menjadi pecinta KA.

Peneliti akan menggunakan analisis triangulasi yaitu menganalisis jawaban subjek dan meneliti kebenarannya dengan sumber data empiris yang telah tersedia. Triangulasi menggunakan lebih dari satu metode riset untuk menghasilkan data empiris yang lebih kredibel (Sarwono, 2011, h. 57). Tujuan dari triangulasi berfokus pada peningkatan pemahaman peneliti terhadap hasil temuan penelitian, bukan untuk mencari kebenaran suatu fenomena (Pambayun, 2013, h. 327).

Ada tiga teknik triangulasi yaitu (Pambayun, 2013, h. 370):

1. Triangulasi Sumber, yaitu untuk menguji kredibilitas data dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber.
2. Triangulasi Teknik, yaitu untuk menguji kredibilitas dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama, tetapi dengan teknik yang berbeda. Contohnya adalah data yang diperoleh melalui wawancara mendalam dicek kembali dengan observasi di lapangan terhadap narasumber yang sama. Bila ditemukan data yang berbeda, maka peneliti melakukan diskusi lebih lanjut kepada narasumber yang bersangkutan untuk memastikan data mana yang memang benar dan sesuai (Pambayun, 2013, h. 371).
3. Triangulasi Waktu karena tak jarang waktu juga berpengaruh pada kredibilitas data. Saat melakukan pengambilan dan pengumpulan data melalui wawancara di pagi hari saat hari libur, kondisi narasumber yang masih segar mampu memberikan data yang kredibel sehingga dalam menguji kredibilitas data bisa dilakukan dengan melakukan pengecekan melalui teknik lain dalam waktu dan situasi yang berbeda.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti menggunakan triangulasi sumber melalui wawancara langsung dengan informan dan sejumlah pertanyaan dalam

wawancara tersebut juga akan peneliti sampaikan kepada informan-informan lain yang sudah dipilih berdasarkan kriteria yang peneliti buat.

Peneliti memilih menggunakan analisis triangulasi karena penelitian yang penulis lakukan adalah penelitian kualitatif yang sifatnya dinamis, tidak cukup menggunakan satu sumber sehingga perlu adanya penggabungan beberapa metode seperti wawancara, observasi dan studi pustaka (Kriyantono, 2006 h. 72).

3.6 Teknik Analisis Data

Teknik analisis data kualitatif berbeda dengan teknik analisis data kuantitatif. Dalam analisis data kuantitatif, penekanannya cenderung pada analisis angka secara statistik. Dalam analisis data kualitatif biasanya berupa teks, gambar, suara, ataupun kombinasinya (Sarwono, 2011, h. 146).

Beberapa karakteristik dalam teknik analisis data kualitatif (Creswell, 2003 dikutip dalam Sarwono, 2011, h. 147) yaitu:

- a. Proses yang berkelanjutan yang melibatkan refleksi peneliti secara terus menerus
- b. Analisis umumnya menggunakan data yang berasal dari pertanyaan hasil wawancara
- c. Peneliti harus mampu menggabungkan analisis data dari yang sifatnya general ke spesifik

Dalam pendekatan fenomenologi, teknik analisis data yang lazim digunakan adalah menggunakan metode Collaizi, Goirgi, dan Van Kam (Polit dan Beck, 2004). Proses transkripsi akan dilakukan dengan:

- a. Memutar kembali hasil rekaman dan menuliskannya dalam kata-kata ke dalam *file* komputer di *Microsoft Word*
- b. Menguji keakuratan transkrip dengan mendengarkan ulang rekaman wawancara sembari membaca transkrip
- c. Hasil catatan verbal dan nonverbal digabungkan dalam transkrip sesuai apa saja yang terjadi dalam proses wawancara
- d. Seusai membaca berulang kali, peneliti menentukan pernyataan signifikan terkait dengan fenomena yang diteliti sesuai dengan tujuan dari penelitian.
- e. Beberapa kata kunci diidentifikasi lewat penyaringan dari pernyataan yang penting tersebut untuk kemudian dirumuskan menjadi satu elemen.
- f. Beberapa elemen yang sama akan diklasifikasikan dalam subtema yang lebih general sehingga akan membentuk suatu tema dari beberapa subtema tersebut.
- g. Kemudian peneliti akan merujuk kesesuaian tema yang tercipta dengan tujuan dari penelitian tersebut.

Teknik analisis data dalam penelitian ini yaitu metode Van Kaam. Metode ini dikembangkan oleh Moustakas (1994) terhadap pendekatan fenomenologis. Metode analisis data fenomenologi Van Kaam dimulai dengan membuat daftar dan mengelompokkan data yang diperoleh atau biasa disebut *Epoche*. Tahap kedua dari teknik analisis ini yaitu reduksi dan eliminasi, yaitu mengurangi dan mengeluarkan hal-hal yang tidak relevan dengan masalah penelitian. Di sini, dilakukan pengujian data yang menghasilkan *invariant constitutes* dan biasa disebut juga sebagai reduksi pertama. Tahap ketiga dalam penelitian ini, peneliti melakukan pengelompokan dan memberi tema-tema di masing-masing *invariant constitutes* dan biasa disebut sebagai reduksi data kedua. Selanjutnya, melakukan identifikasi final pada data sebelumnya yang disebut juga sebagai variasi imajinasi. Kemudian, peneliti mengonstruksi deskripsi tekstural dari masing-masing informan dan selanjutnya membuat deskripsi struktural dengan menggabungkan deskripsi struktural dan variasi imajinasi. Tahap terakhir dari teknik analisis data ini yaitu penggabungan deskripsi tekstural dan deskripsi struktural guna memperoleh makna dan esensi dari masalah yang diteliti atau biasa disebut sebagai *composite description*.

Metode fenomenologi meliputi tiga fase untuk merefleksikan pemaknaan, yaitu epoche, reduksi fenomenologi, dan variasi imajinatif. *Epoche* melakukan penundaan asumsi, penilaian dari peneliti sendiri. Pada tahap reduksi fenomenologi, peneliti mendeskripsikan fenomena yang terlihat secara

utuh seperti bentuk, ukuran, dan karakteristik pengalaman seperti pemikiran dan perasaan. Dalam variasi imajinatif, mencakup usaha mencapai susunan komponen dari suatu fenomena. Reduksi fenomenologi berkaitan dengan apa (tekstur/bentuk) yang dialami oleh informan, sedangkan imajinasi berkaitan dengan bagaimana proses pengalaman tersebut mungkin terjadi (struktur) (Patton, 2002, h. 486).

Langkah-langkah dalam teknik analisis data dalam penelitian ini adalah:

1. Peneliti memulai dengan memberikan gambaran lengkap mengenai pengalaman dan keseharian para *vloggers* pecinta kereta api.
2. Peneliti berusaha menemukan permasalahan dan peristiwa yang dialami oleh *vloggers* pecinta kereta api yaitu pengalaman mereka di masa lalu terkait kecintaannya terhadap kereta api, awal mula mereka membuat akun YouTube dan vlog terkait kereta api, serta motivasi para *vloggers* dalam membuat vlog bertema kereta api. Tak hanya itu, peneliti juga berusaha menemukan interaksi sosial para *vloggers* pecinta kereta api dengan sesama komunitas maupun lingkungan sekitar mereka. Peneliti membuat daftar pernyataan yang penting dan mengembangkannya.

3. Pernyataan yang ada dikelompokkan menjadi kelompok makna kemudian mendeskripsikannya secara tekstural dari setiap pengalamannya disertai contoh pernyataan kalimatnya.
4. Peneliti merefleksikan pengalaman para informan secara deskriptif dan menggunakan variasi imajinasi serta deskripsi struktural untuk melihat makna dan persektif yang ada. Peneliti kemudian melihat dan membuat kerangka pemikiran dari fenomena yang ada dan mengonstruksikan fenomen yang dialami secara deskriptif.
5. Peneliti mengonstruksi deskripsi dari makna pengalaman responden secara keseluruhan.

UMMN